PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 8 No. 4 (2025)
Agustus - Oktober
e-ISSN : 2622-6383
doi: 10.57178/paradoks.v8i4.1779

Pengaruh *Task Aversiveness* dan *Fear of Failure* Terhadap Prokrastinasi Pegawai Pada Kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat

Susianti[1*], Andi Indra Martini[2], Mu'fidatul Nurul Hajjad[3]
Email Korespondensi : susiantiokt@gmail.com
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Mamuju, Indonesia[1*,2,3]

Abstract

This study aims to examine the influence of *task aversiveness* and *fear of failure* on employee procrastination at the Secretariat Office of the Regional House of Representatives (DPRD) of West Sulawesi Province. Procrastination is understood as a deviation in work behavior, where employees deliberately and repeatedly postpone the completion of tasks that are actually part of their core duties and responsibilities. A quantitative approach was applied using multiple linear regression analysis, since the study involved two independent variables and one dependent variable. Data were collected through questionnaires distributed to 95 respondents, all of whom are civil servants (*Aparatur Sipil Negara* or ASN) at the Secretariat Office of DPRD West Sulawesi Province. The sampling technique used was total sampling. The findings reveal that *task aversiveness* (X1) has a significant effect on procrastination, with a t-value of 3.492 greater than the t-table value of 1.986, and a significance level of 0.001 (< 0.05). Similarly, *fear of failure* (X2) also shows a significant influence, with a t-value of 5.065 exceeding the t-table value of 1.986, and a significance level of 0.000 (< 0.05). These results indicate that both independent variables significantly affect employee procrastination. Moreover, the simultaneous F-test results show that the calculated F-value of 36.436 is higher than the F-table value of 3.095, with a significance level of 0.000 (< 0.05). This confirms that the regression model used is suitable for explaining employee procrastination at the Secretariat Office of DPRD West Sulawesi Province.

Keywords: *Task Aversiveness; Fear of Failure; Procrastination*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Prokrastinasi merupakan salah satu bentuk perilaku kerja negatif yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Prokrastinasi terjadi ketika pegawai sengaja menunda penyelesaian tugas yang penting atau mendesak, meskipun menyadari bahwa penundaan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Dalam konteks organisasi pemerintahan, prokrastinasi tidak hanya menurunkan produktivitas individu, tetapi juga berdampak pada pelayanan publik dan efektivitas kinerja lembaga. Berdasarkan hasil observasi awal di Kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat, ditemukan bahwa beberapa pegawai mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, terutama pada pekerjaan administratif seperti penyusunan laporan, pengaturan jadwal rapat, dan pendampingan kegiatan DPRD.

Salah satu faktor penyebab prokrastinasi adalah *task aversiveness*, yaitu tingkat ketidaksukaan individu terhadap suatu tugas yang dianggap membosankan, sulit, atau tidak menyenangkan. Pegawai yang mengalami *task aversiveness* cenderung

menghindari tugas dengan cara menundanya atau mengalihkan perhatian ke aktivitas lain yang dianggap lebih menarik. Sebagai contoh, terdapat pegawai yang menunda penyusunan dokumen karena merasa tugas tersebut monoton dan kurang menantang. Selain itu, pegawai cenderung lebih memilih pekerjaan yang bersifat operasional daripada administratif karena dianggap lebih dinamis dan fleksibel.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku prokrastinasi adalah *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan. Pegawai dengan tingkat *fear of failure* yang tinggi sering kali merasa cemas terhadap hasil kerjanya, takut dikritik, atau ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Situasi ini memicu penundaan pekerjaan sebagai bentuk mekanisme pertahanan untuk menghindari kemungkinan gagal. Misalnya, pegawai yang diberi tanggung jawab mempersiapkan agenda rapat lebih memilih menunda karena takut tidak sesuai harapan pimpinan atau rekan kerja.

Kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat merupakan lembaga pemerintahan daerah yang memiliki fungsi strategis dalam mendukung kelancaran tugas dan fungsi DPRD. Lingkup pekerjaan yang menuntut kecepatan, ketepatan, dan profesionalisme menjadikan pegawai di instansi ini harus mampu mengelola tugas dengan baik dan menghindari perilaku prokrastinasi. Namun, dalam realitasnya, ditemukan bahwa beberapa tugas tidak diselesaikan tepat waktu karena adanya rasa bosan, tekanan psikis, maupun perasaan tidak mampu memenuhi ekspektasi pimpinan. Hal ini mencerminkan adanya pengaruh faktor psikologis terhadap kualitas kerja pegawai.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *task aversiveness* dan *fear of failure* terhadap perilaku prokrastinasi pegawai pada Kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat.

Tinjauan Pustaka

Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia hadir sebagai bidang ilmu strategis dalam pengelolaan tenaga kerja untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan organisasi" (Kasmir, 2022:6). Manajemen SDM berperan sebagai landasan strategis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kebijakan serta praktik pengelolaan tenaga kerja. Melalui pendekatan ini, organisasi bisa memaksimalkan potensi individu, meningkatkan produktivitas, serta menciptakan keseimbangan kebutuhan dan kesejahteraan pegawai. Dengan demikian, manajemen SDM tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga memainkan peran penting memastikan keberlanjutan jangka panjang melalui pengelolaan sumber daya manusia yang terencana, efisien, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi

Task Aversiveness

Menurut Ferlita (2022:18) "*task aversiveness* mencerminkan karakteristik tugas yang dianggap berat dan tidak menyenangkan oleh individu." Hal ini menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap suatu pekerjaan dapat mempengaruhi kesiapan dan semangat seseorang dalam menyelesaikannya.Kurniawati dkk., (2022:139) menekankan bahwa "*task aversiveness* melibatkan persepsi terhadap tugas yang dianggap sulit dan kurang menarik, memerlukan upaya tambahan untuk dipahami dan diselesaikan tepat waktu." Nastasia & Mujidin, (2023:228) turut menjelaskan bahwa *task aversiveness* mencerminkan rasa ketidaknyamanan terhadap tugas, yang membuat pegawai merasa bahwa setiap

pekerjaan yang diberikan selalu tampak sulit. Tahrir dkk., (2024:170) mengungkapkan untuk mengukur sejauh mana *task aversiveness* dirasakan, maka indikator yang digunakan adalah:

1. *Boredom* (kebosanan): kondisi ini sering dialami oleh pegawai ketika tugas yang diberikan monoton, repetitif, atau kurang memberikan tantangan intelektual.
2. *Frustration* (frustrasi): hal ini muncul ketika pegawai merasa tugas yang diberikan terlalu sulit, tidak memiliki kejelasan instruksi, atau memerlukan upaya yang terlalu besar tanpa dukungan yang cukup.
3. *Resentment* (kebencian): terjadi ketika pegawai menganggap tugas yang diberikan tidak adil, tidak relevan dengan peran atau kompetensi mereka, atau tidak memberikan manfaat yang sesuai dengan usaha yang dikeluarkan.

Fear Of Failure

Fear of Failure menggambarkan konsep psikologis yang berupa kecemasan individu terhadap kemungkinan gagal dalam suatu situasi. Septaniar (2022:4), menjelaskan "*fear of failure* mencerminkan kecemasan irasional yang menurunkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas." Kondisi ini sering kali mendorong individu untuk menghindari kegagalan, dengan dampak negatif seperti rasa malu, penurunan konsep diri, dan kehilangan pengaruh sosial. Pendapat serupa diutarakan Putra, (2024:22), yang menyatakan "*fear of failure* adalah bentuk penghindaran yang muncul dari emosi negatif akibat perkiraan kemungkinan gagal, yang memicu rasa malu, penurunan harga diri, dan dampak sosial, serta sering kali dikaitkan dengan kesulitan dalam mencapai keberhasilan." Selain itu, Al Farisi dkk., (2024:6) menggambarkan "*fear of failure* sebagai konsep psikologis yang melibatkan kecemasan terhadap pandangan orang lain, ketakutan akan penilaian negatif, serta kekhawatiran menerima evaluasi yang tidak menyenangkan dari orang lain. Conroy (dalam, Sunarto, 2024:13) menyatakan *fear of failure* diukur dengan indikator, yaitu:

1. Ketakutan akan penghinaan dan rasa malu: pegawai mungkin merasa khawatir terhadap pandangan negatif dari rekan kerja, atasan, atau klien jika mereka gagal menyelesaikan tugas.
2. Ketakutan akan penurunan estimasi diri individu: kegagalan dalam mencapai target kerja atau menyelesaikan tugas menjadikan pegawai ragu atas kemampuan yang dimiliki.
3. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial: kegagalan membuat pegawai mungkin merasa cemas kehilangan posisi, reputasi, atau pengaruh mereka dalam lingkungan kerja.
4. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan: gagal mencapai target kerja dapat menimbulkan kekhawatiran pada pegawai tentang dampaknya terhadap karier mereka di masa depan, seperti peluang promosi, kestabilan pekerjaan, atau pengembangan profesional.
5. Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya: pegawai sering merasa tertekan oleh harapan tinggi dari atasan, rekan kerja, atau keluarga mereka.

Prokrastinasi

Waliamin & Putra, (2024:33) menyatakan "prokrastinasi mencerminkan perilaku atau tindakan pegawai sengaja dan berulang kali menunda penyelesaian tugas pekerjaan yang seharusnya dilakukan untuk melakukan aktivitas lain." Dengan demikian, prokrastinasi

menjadi salah satu perilaku yang dapat mengganggu efektivitas dan produktivitas kerja pegawai, sehingga perlu mendapat perhatian serius dalam pengelolaan sumber daya manusia.

Alfani (2024:10) memandang "perilaku prokrastinasi sebagai kecenderungan pegawai menunda penyelesaian pekerjaan, yang sering kali disertai dengan persepsi bahwa perilaku tersebut menjadi hal umum dilakukan, termasuk oleh pemimpin." Lebih lanjut Anggerahma & Suryadi, (2025:308) menyatakan "Prokrastinasi merujuk pada sikap menunda penyelesaian tugas tanpa tujuan yang jelas dan menghindari pekerjaan yang seharusnya dikerjakan." Sementara Hermawan dkk., (2025:56) mengungkapkan bahwa "prokrastinasi adalah kecenderungan menunda memulai atau menyelesaikan tugas dengan mengalihkan perhatian pada aktivitas yang tidak produktif, sehingga mengganggu kinerja Menurut Mugsita dalam (Putri, 2024:11) prokrastinasi diukur melalui indikator, meliputi:

1. Membuang waktu: Pegawai cenderung mengalokasikan waktu untuk aktivitas tidak produktif seperti menggunakan media sosial, bermain game, atau terlibat dalam percakapan yang tidak relevan, sehingga mengganggu konsentrasi dan keterlambatan penyelesaian tugas.
2. Menghindari tugas: Pegawai enggan mengerjakan tugas yang dianggap sulit, membosankan, atau menantang, dan cenderung menundanya dengan berbagai alasan meskipun tanpa kepastian akan segera diselesaikan.
3. Menyalahkan orang lain: Ketika tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, pegawai yang mengalami prokrastinasi sering kali melempar tanggung jawab kepada pihak lain, seperti atasan atau rekan kerja, sehingga melemahkan rasa tanggung jawab pribadi.

Metode Analisis

Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat. Data yang digunakan terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dalam bentuk uraian, seperti penjelasan mengenai sejarah kantor, struktur organisasi, serta deskripsi tugas pokok dan fungsi pegawai. Sementara itu, data kuantitatif dikumpulkan dalam bentuk angka, yang kemudian disajikan dalam tabel distribusi frekuensi responden.

Populasi penelitian mencakup seluruh pegawai Kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat, dengan total 254 orang yang terdiri atas 95 Aparatur Sipil Negara (ASN) dan 159 tenaga kontrak daerah. Dari jumlah tersebut, penelitian ini mengambil sampel sebanyak 95 ASN yang terbagi dalam beberapa bagian, yaitu Bagian Keuangan sebanyak 18 orang, Bagian Umum 19 orang, Bagian Persidangan 31 orang, serta Bagian Pengawas 27 orang. Keseluruhan ASN tersebut menjadi responden penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryono (2023:273), dengan rumus $Y = a + b1X1 + b2X2 + e$. Dalam model ini, Y merepresentasikan prokrastinasi, a adalah konstanta, b1 dan b2 merupakan koefisien regresi, X1 adalah *task aversiveness*, X2 adalah *fear of failure*, sedangkan e menunjukkan standar error. Analisis kuantitatif ini dipilih untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan, dengan memanfaatkan data angka yang mewakili variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap prokrastinasi pegawai pada Kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Validitas

Uji validitas merupakan proses pengujian yang digunakan untuk menilai sejauh mana instrumen pengukuran mampu mengukur isi atau makna yang sebenarnya (Sinambela & Sarton, 2022:266)). Jika r hitung lebih besar dari r tabel (N-2 atau 95-2 = 93), maka angka r tabel sebesar 0,202 hipotesis tidak dapat ditolak atau valid. Dalam pengujian ini, digunakan 95 responden untuk dilakukan uji validitas.

Tabel 1 Hasil Pengujian Validitas

Pernyataan	Corrected Item-Total	R Tabel	Keterangan
X_1.1	0,772	0,202	Valid
X_1.2	0,837	0,202	Valid
X_1.3	0,807	0,202	Valid
X_1.4	0,718	0,202	Valid
X_1.5	0,378	0,202	Valid
X_1.6	0,357	0,202	Valid
X_2.1	0,767	0,202	Valid
X_2.2	0,746	0,202	Valid
X_2.3	0,428	0,202	Valid
X_2.4	0,450	0,202	Valid
X_2.5	0,672	0,202	Valid
X_2.6	0,763	0,202	Valid
Y_1.1	0,856	0,202	Valid
Y_1.2	0,779	0,202	Valid
Y_1.3	0,574	0,202	Valid
Y_1.4	0,598	0,202	Valid
Y_1.5	0,713	0,202	Valid
Y_1.6	0,826	0,202	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa *corrected item total* dari setiap butir pernyataan yang diberikan kepada responden lebih besar dari r tabel yaitu 0,202 yang berarti semua butir pernyataan dikatakan valid dan dapat dilanjutkan ke penelitian berikutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Indikator untuk uji reliabilitas adalah *Cronbach Alpha*, Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,70. (Ghozali, 2018:46)

Tabel 2 Hasil Uji Reliabitas

Variabel	*Cronbach's Alpha*	Keterangan
Task Aversiveness (X_1)	0,708	Reliabel
Fear of failure (X_2)	0,702	Reliabel
Prokrastinasi (Y)	0,805	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* dari seluruh variabel yang diujikan nilainya di atas 0,60. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk menjawab hipotesis apakah *task aversiveness* dan *fear of failure* terhadap prokrastinasi pegawai pada Kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen, adapun hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,384	2,479		1,365	0,175
X_1	0,357	0,102	0,312	3,492	0,001
X_2	0,507	0,100	0,453	5,065	0,000

a. Dependent Variable: *Prokrastinasi*

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari koefisien regresi di atas, maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut :

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

$Y = 3,384 + 0,357\ (X_1) + 0,507\ (X2) + e$

Dimana :

Y = *Prokrastinasi*
a = Alfa (konstanta)
b_1-b_3 = Koefisien Regresi
X_1 = *Task Aversiven*
X_2 = *Fear of failure*
e = Standar Error

Persamaan tersebut interpretasinya sebagai berikut:

1. Konstanta (a) sebesar 3,384 menunjukkan apabila variabel *Task Aversiveness* dan *Fear of Failure* tidak memberi kontribusi atau prediktor variabel tersebut bernilai nol, maka tingkat prokrastinasi yang diperkirakan terjadi pada pegawai di lingkungan Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat tetap berada di angka 3,384.
2. Koefisien regresi untuk variabel *Task Aversiveness* (B_1X_1) sebesar 0,357 mengindikasikan adanya hubungan positif yang terjadi antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi. Pemaknaannya yakni setiap kali *task aversiveness* mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan pula peningkatan prokrastinasi pegawai pada kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat sebesar 0,357 dengan asumsi variabel lain dalam model tetap konstan atau bernilai nol.
3. Koefisien regresi variabel *Fear of Failure* (B2X2) sebesar 0,507 mengindikasikan adanya hubungan positif yang terjadi antara *fear of failure* dengan prokrastinasi. Pemaknaannya yakni setiap kali *fear of failure* mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan pula peningkatan prokrastinasi pegawai pada kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat sebesar 0,507 dengan asumsi variabel lain dalam model tetap konstan atau bernilai nol.

Hasil Uji t (Hasil Uji Secara Parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, Apabila nilai signifikansi < 0,05 atau thitung ≥ t tabel maka Ha diterima. Demikian pula sebaliknya jika sig > 0,05 atau thitung < t tabel, maka Ho diterima. T tabel : t(a/2 : n – k -1) = t (0,05/2 : 95 – 2 – 1) = 1,986

Pengaruh *Task Aversiveness dan Fear Of Failure Terhadap Prokrastinasi*

Berdasarkan hasil analisis coefficients statistik t yang terdistribusi pada tabel 4, untuk variabel *task aversiveness* diperoleh nilai thitung (3,492) > niai ttabel (1,986) hal ini mengkonfirmasi secara parsial *task aversiveness* dipersepsikan berpengaruh terhadap prokrastinasi. Selain itu, perolehan nilai Sig. (0,001) < p-value (0,05) yang mengidentifikasi korelasinya signifikan secara statistik. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa "*Task Aversiveness* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap prokrastinasi pegawai pada

kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat." Dengan demikian, temuan ini membuktikan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian di terima.

Berdasarkan hasil analisis coefficients statistik t yang terdistribusi pada tabel tersebut, untuk variabel *fear of failure* diperoleh nilai thitung (5,065) > ttabel (1,986) hal ini mengkonfirmasi secara parsial *fear of failure* dipersepsikan berpengaruh terhadap prokrastinasi. Selain itu, perolehan nilai Sig. (0,000) < p-value (0,05) yang mengidentifikasi korelasinya signifikan secara statistik. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa "*Fear of Failure* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap prokrastinasi pegawai pada kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat." Dengan demikian, temuan ini membuktikan bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian di terima.

Hasil Uji F (Hasil Uji Secara Simultan)

Pengujian hipotesis menyatakan bahwa variabel *task aversiveness* dan *fear of failure* secara simultan atau bersama - sama tidak berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi pada Kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis ini maka dalam penelitian ini digunakan alat uji F untuk menguji variabel secara simultan terhadap variabel prokrastinasi dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel}.

Tabel 4 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	698,875	2	349,438	36,436	0,000[b]
	Residual	882,325	92	9,590		
	Total	1581.200	94			

a. Dependent Variable: *Prokrastinasi*

Berdasarkan hasil analysis of variance tabel 5, pengujian secara simultan antara predictors variabel terhadap dependent variabel, menghasilkan nilai Fhitung (36,436) > Ftabel (3,095) yang mengkonfirmasi secara serempak *task aversiveness* dan *fear of failure* memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi. Selain itu, perolehan nilai Sig. (0,000) < p-value (0,05) yang mengidentifikasi korelasinya signifikan secara statistik. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa "*Task aversiveness* dan *fear of failure* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap prokrastinasi pegawai pada kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat." Dengan demikian, temuan ini membuktikan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian di terima

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data serta kajian literatur yang relevan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *task aversiveness* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap prokrastinasi pegawai pada Kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik t, di mana nilai thitung (3,492) lebih besar dari ttabel (1,986) dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari p-value 0,05, sehingga hipotesis pertama dinyatakan diterima. Selanjutnya, variabel *fear of failure* juga terbukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap prokrastinasi pegawai. Hasil uji t menunjukkan nilai thitung (5,065) lebih tinggi dibandingkan ttabel (1,986), dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berada di bawah 0,05, sehingga hipotesis kedua diterima. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi, yang ditunjukkan oleh hasil uji F dengan nilai Fhitung (36,436) lebih besar daripada Ftabel (3,095), serta nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga dapat diterima dan model penelitian dinyatakan layak.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, pimpinan Kantor Sekretariat DPRD Provinsi Sulawesi Barat perlu menata ulang sistem kerja agar dapat menekan perilaku prokrastinasi. Strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan menerapkan rotasi tugas, mengatur jadwal lembur secara proporsional, serta menyesuaikan beban kerja agar tercipta suasana kerja yang nyaman, adil, dan tidak monoton. Kedua, diperlukan upaya membangun lingkungan kerja yang lebih suportif melalui pembinaan personal yang berkelanjutan, komunikasi terbuka antara atasan dan bawahan, serta penerapan budaya umpan balik yang konstruktif. Hal ini akan membantu mengurangi *fear of failure*, meningkatkan rasa percaya diri pegawai, dan pada akhirnya menekan perilaku prokrastinasi sekaligus meningkatkan produktivitas. Ketiga, mengingat kontribusi *task aversiveness* dan *fear of failure* terhadap prokrastinasi hanya berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 44,2%, maka penelitian lanjutan sangat disarankan. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel lain seperti *self-efficacy*, manajemen waktu, atau dukungan organisasi, dengan menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) serta memperluas objek penelitian ke instansi pemerintahan lain maupun sektor swasta, sehingga hasilnya dapat lebih digeneralisasi.

Daftar Pustaka

Al Farisi, S. Y., Arpandy, G. A., & Fitriah, A. (2024). Hubungan antara *fear of failure* dengan perfeksionisme pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi, 1*(4), 1–19.

Alfani, M. R. Z. (2024). *Pengaruh persepsi gaya kepemimpinan transformasional terhadap prokrastinasi karyawan di CV Pakar 99 Kabupaten Jombang* [Skripsi, IAIN Kediri].

Anggerahma, S., & Suryadi, D. (2025). Peran grit terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa perguruan tinggi swasta di Jakarta. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 5*(1), 306–320.

Ferlita, P. (2022). *Hubungan task aversiveness dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh].

Ghazali, M. G. Al, Suwanti, & Suharlina. (2025). Pengaruh stres kerja dan konformitas terhadap perilaku prokrastinasi pegawai pada Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Barat. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi, 8*(3), 106–116.

Hermawan, L. G., Sovitriana, R., Maryatmi, A. S., & Yunanto, T. K. (2025). Pengaruh big five personality dan self efficacy terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Magister Profesi Psikologi di Jabodetabek. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora, 9*(1), 55–64.

Kasmir. (2022). *Manajemen sumber daya manusia: Teori dan praktik*. PT Rajagrafindo Persada.

Kurniawati, R., Pratikto, H., & Suhadianto. (2022). Task aversiveness dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *INNER: Journal of Psychological Research, 1*(4), 137–145.

Nastasia, K., & Mujidin. (2023). Hubungan antara task aversiveness dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Universitas X. *Psyche 165 Journal, 16*(3), 226–231.

Septaniar, A. (2022). Hubungan perfeksionisme dan *fear of failure* dengan prokrastinasi

dalam menyelesaikan tugas akademik pada mahasiswa Ilmu Pendidikan jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Makassar. *Pinisi Journal of Education, 1*(1), 1–9.

Sinambela, L. P., & Sarton, S. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif: Teoritik dan praktik*. PT Rajagrafindo Persada.

Sudaryono. (2023). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (Edisi ke-2). PT Rajagrafindo Persada.

Sunarto, A. N. (2024). *Hubungan perfeksionisme terhadap fear of failure pada mahasiswa Stambuk 2023 di Fakultas Teknik Universitas* [Skripsi, Universitas Medan Area].

Tahrir, Arifah, F. N., Augustiya, T., & Nasrudin, E. (2024). The role of academic hardiness in moderating the effect of task aversiveness on academic procrastination. *Psympatihic: Scientific Journal of Psychology, 11*(2), 169–176.

Waliamin, J., & Putra, O. A. (2024). Hubungan cyberloafing dengan prokrastinasi kerja pada pegawai Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Keuangan, Bisnis Digital, 3*(1), 31–38.